

Kebangkitan Kembali Jeruk Siam Pontianak

Oleh : Ir. Azri, MSi

Harga jeruk yang rendah mengakibatkan petani tidak mampu membiayai perawatan kebun jeruk (tidak ada penyiangan, pemupukan, pemeliharaan terumbu dan pengendalian penyakit). Tidak adanya pemeliharaan menyebabkan munculnya berbagai penyakit seperti phytophthora, CVPD (mempercepat hancurnya kebun jeruk), intrusi air laut (karena terumbu tidak terawat), dan tidak adanya peremajaan tanaman tua (petani tidak bergairah karena harga rendah).

Padahal jeruk siam Pontianak (*Citrus Nobillis* Var. *Microcarpa*) merupakan salah satu komoditas unggulan Kalimantan Barat. Usahatani jeruk siam Pontianak dilakukan di lahan pasang surut, iklim tropis basah yang berada di Kabupaten Sambas. Wilayah penanaman paling besar berada di Kabupaten Sambas yang meliputi 7 kecamatan, yaitu Tebas, Pemangkat, Selakau, Tujuh Belas, Sambas, Jawai dan Teluk Keramat.

Puncak kejayaan jeruk siam Pontianak terjadi pada tahun 1992 dengan luas pertanaman sekitar 21.000 hektar, tanaman produktif sekitar 15.000 hektar, dan produksi total mencapai 234.059 ton/tahun. Kemudian 1993 total tanaman produktif, mencapai 15.559 hektar dengan produksi 268.985 ton. Tahun 1994 total produksi menurun menjadi 152.824 ton yang diakibatkan oleh penurunan luas tanam. Penurunan produksi secara drastis terjadi pada tahun 1997 yaitu 27.960 ton atau turun 81,70% dibanding tahun 1994.

Peranan jeruk dalam menyediakan lapangan kerja cukup besar. Jumlah kelompok tani yang berperan aktif dalam usahatani jeruk sekitar 223 kelompok tani, yang melibatkan sekitar 28.000 petani, dan menyediakan lapangan kerja bagi ribuan tenaga kerja terutama dalam pembersihan lahan, pemupukan, buruh petik, transportasi, pembuat keranjang/peti, supir truk, dan sebagainya. Peranan jeruk terhadap perekonomian Kalimantan Barat cukup signifikan, yaitu mencapai Rp. 50 miliar (total : PDRBTanaman Pangan Rp. 400,5 miliar).

Sambas sebagai Pelopor

Dalam rangka meningkatkan ekonomi masyarakat melalui usaha perjerukan, maka Pemerintah Kabupaten Sambas telah menetapkan jeruk sebagai salah satu produk unggulan daerah ini dengan menerbitkan SK Bupati Sambas Nomor 163A tahun 2001 tanggal 20 Juli 2001. Untuk itu telah dirancang program rehabilitasi dan pengembangan jeruk tidak hanya melibatkan petani juga diharapkan partisipasi investor agar program tersebut lebih cepat direalisasikan. Dengan adanya program Pemerintah Daerah Kab. Sambas untuk pengembangan kembali tanaman jeruk tahun 2000-2005 akan

dikembangkan seluas 10.000 hektar hingga tahun 2002 telah terealisasi 3.665 hektar dan pada tahun 2003 ditargetkan sebanyak 2.000 hektar.

Strategi pengembangan agribisnis jeruk siam Pontianak di Kalimantan ditujukan kepada keinginan pasar (demand) mencakup kualitas produk, jumlah dan kontinuitas pasokan. Maka program pengelolaan kebun jeruk sehat (PPKJS) melibatkan petani, swasta, LSM, pemerintah daerah (dinas), lembaga penelitian (BPTP, Lolit Jeruk, Perguruan Tinggi) dalam tingkat koordinasi dan sinkronisasi yang kondusif. Program sudah mempertimbangkan keinginan pasar (demand) mencakup kualitas produk, jumlah dan kontinuitas pasokan yang dipadukan dengan kemampuan sumberdaya fisik, sosial, ekonomi dan budaya setempat. Hal ini dapat dicapai melalui pemberdayaan seluruh subsistem yang ada dalam sistem agribisnis.

Pemasaran Jeruk

Hasil wawancara dengan petani jeruk di Kec. Tebas, Sambas dan Pemangkat, maka rantai pemasaran jeruk yang ideal adalah sebagai berikut:

Masalah pemasaran jeruk di Kabupaten Sambas, menurut wawancara dengan petani bahwa sampai saat ini belum menjadi permasalahan. Namun pada saat yang akan datang, bila target Pemerintah Kabupaten Sambas dalam pengembangan dan rehabilitasi jeruk telah berhasil tercapai dan sudah menghasilkan atau kebun jeruk mulai berbuah maka terjadi panen raya sehingga petani sulit untuk memasarkan buah jeruk. Hal ini disebabkan daya tampung pedagang pengumpul jeruk tidak dapat menampung buah jeruk dari petani sehingga harga jeruk akan menjadi anjlok.

Untuk mengantisipasi masalah pemasaran jeruk di Kalimantan Barat, maka Pemerintah Kabupaten Sambas telah merencanakan akan mendirikan Terminal Agribisnis dan Rumah Prosesing.

Menurut Bupati Kabupaten Sambas bahwa tataniaga jeruk yang bersifat monopoli kecil kemungkinannya untuk terulang kembali namun posisi petani masih lemah dalam sistem tataniaga bila tidak diantisipasi sejak awal. Untuk itu direncanakan membangun kelembagaan petani dalam kelompok tani lainnya yaitu berupa rumah prosesing (Processing House) dan Terminal Agribisnis. Aspek pemasaran/pasar sangat penting terutama berkaitan dengan target pasar (lokal, antar pulau, ekspor, jumlah yang diperlukan dan waktu yang akhirnya menentukan harga produk tersebut).

Secara tradisional jeruk siam Pontianak telah dikenal di beberapa pasar nasional dan bahkan pernah diekspor ke negara tetangga. Untuk mengekspose jeruk Pontianak tersebut kembali memasuki pasar nasional dan internasional diperlukan promosi baik oleh pemerintah maupun swasta. Dalam hal ini PT Jeruk Mitra Lestari (MJL) sudah

menjajaki pemasaran jeruk siam ini ke negara-negara Timur Tengah dengan hasil yang positif (unggul dalam mutu).

Untuk menjamin tercapainya standar mutu, volume/jumlah, kontinuitas dan tepat waktu suplai maka diperlukan adanya bentuk:

- Rumah Prosesing

Menurut rencana setiap 1 buah rumah prosesing dibangun untuk setiap areal 50 hektar yaitu tempat kegiatan kelompok tani menyeleksi (sortasi grandingg) buah-buah jeruk hasil panen anggota kelompok tani. Hasil seleksi standar buah (berdasarkan diameter dan faktor lainnya) kemudian dikemas dalam wadah tertentu sesuai permintaan paasar. Di samping itu rumah prosesing diharapkan berfungsi sebagai tempat pelayanan penyaluran sarana produksi (semacam TPK organik KUD).

- Terminal Agribisnis

Untuk menjamin kualitas buah jeruk yang akan dipasarkan serta dalam rangka memudahkan pengendalian mutu maka buah jeruk hasil proses di rumah-rumah prosesing sebelum dipasarkan ke kansumen harus dikumpulkan atau melalui pasar grosir/pasar induk yang disebut Terminal Agribisnis. Seluruh pembelian jeruk kemudian dibawa keluar (pasar eceran, pasar lokal, antar pulau dan ekspor) hanya dapat dilakukan melalui terminal agribisnis sehingga kualitas buah akan seragam sesuai standar. Sistem ini juga untuk memudahkan menghitung produksi, pengendalian harga dan penarikan distribusi untuk PAD. Terminal Agribisnis ini dilengkapi dengan sarana informasi pasar dan peralatan-peralatan serta mesin keperluan pengendalian mutu.

Analisa Usahatani

Adapun analisa usahatani jeruk adalah sebagai berikut:

Total biaya tahun I + II + III + IV = Rp. 10.680.000 + Rp. 4.635.000 + Rp. 7.220.000 + Rp. 9.140.000 = Rp. 31.675.000

Biaya penerimaan

- Produksi jeruk tahun ke III = 6.000 kg x Rp. 5.000 = Rp. 30.000.000

- Produksi jeruk tahun ke IV = 8.000 kg x Rp. 5.000 = Rp. 40.000.000

Total = Rp. 70.000.000 Penghasilan bersih = Rp. 70.000.000 - Rp. 31.675.000 = Rp. 38.325.000.

Ir. Azri, MSi

Penulis adalah Peneliti BPTP Kalimantan Barat
Dimuat pada Tabloid Sinar Tani, 18 Februari 2004